

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ekonomi merupakan salah satu aspek fundamen bagi suatu negara untuk mencapai kesejahteraan bangsa. Pertumbuhannya menentukan tingkat kemajuan negara karena umumnya kesejahteraan suatu negara diukur dari pendapatan per kapita. Namun, ada beberapa faktor lain yang perlu menjadi pertimbangan dalam mengklasifikasikan tingkat kemajuan negara, diantaranya jumlah penduduk, persentase korupsi, tingkat inflasi, jumlah pengangguran dan lain-lain. (Gani, 2018) Indonesia merupakan suatu negara yang plural dan heterogen yaitu negara yang memiliki kekayaan multi etnis, multi agama dan multi kultur. (Lestari G. , 2016) Maka dari itu sistem ekonomi yang diterapkan di Indonesia adalah sistem ekonomi Demokrasi yang diusung oleh Muhammad Hatta. Hal tersebut telah diatur dalam Undang-undang 1945 pasal 33. (Zaini, 2012) Namun dalam praktiknya prinsip ini masih belum menjadi rujukan dalam konsep perekonomian negara Indonesia. Akibatnya perekonomian tidak merata dan menimbulkan ketimpangan perekonomian di masyarakat terutama kalangan bawah (pedesaan) dengan masyarakat kalangan atas (perkotaan). (Hoesein, 2016) Ketimpangan tersebut dapat dilihat dari angka kemiskinan yang ada di daerah perkotaan dan pedesaan. Badan Pusat Statistika mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan sebanyak 10.131.28 juta jiwa sedangkan penduduk miskin di daerah pedesaan sebanyak 15.543.31 juta jiwa. (Badan Pusat Statistika, 2016)

Perekonomian di Indonesia didukung oleh beberapa sektor, satu diantaranya yaitu sektor perdagangan. (Mustami, 2018) Di masyarakat kalangan menengah kebawah proses dagang atau transaksi jual beli umumnya dilakukan di pasar tradisional. Pasar tradisional atau pasar rakyat ini menjadi pondasi perekonomian masyarakat terutama kalangan menengah kebawah karena secara langsung petani atau nelayan dapat memanfaatkan wadah tersebut untuk menjual hasil buminya sehingga dapat memaksimalkan potensi wilayahnya (Adhiwibowo, 2018). Di Indonesia jumlah pasar

tradisional sebanyak 14.359 pasar atau 88,56 persen dari jumlah seluruh pasar. Angka tersebut bukan angka yang kecil dan sangat jauh jika dibandingkan dengan jumlah pasar modern yang berjumlah 1.854 pasar. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Namun di era modern ini eksistensi pasar tradisional mulai tereduksi seiring pesatnya perkembangan teknologi. Karena minat konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional menurun. Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya minat masyarakat diantaranya adalah kualitas pelayanan yang ada, keberagaman produk dan kualitas produk yang belum memadai. (Fure, 2013) Kondisi tersebut berbeda dengan kondisi di pasar modern yang telah menggunakan beberapa teknologi untuk aktivitas jual belinya. Jenis komoditas yang ada di pasar tradisional sangat beragam, namun secara umum pasar tradisional menyediakan kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, sembako, sayuran, daging, ikan dan lain-lain. (Lestari A. A., 2018) Bahan yang dijual oleh pasar tradisional tidak jauh berbeda dengan pasar modern. Namun kualitas yang disajikan oleh keduanya berbeda. Di pasar tradisional risiko ikan tidak laku sering dialami oleh pedagang ikan. karena ikan memiliki sifat mudah rusak sehingga membutuhkan alat penyimpanan yang tepat.

Meski demikian, produksi ikan di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2015 produksi ikan yang dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebanyak 535.712,00 ton. Jumlah tersebut terus naik di tahun 2016 dan 2017 yaitu sebanyak 565.485,90 ton dan 657.691.74 ton. (Badan Pusat Statistika, 2017) Produksi ikan tersebut dibagi menjadi dua subsektor, yaitu budidaya dan tangkap. Berikut merupakan produksi ikan menurut sektornya pada tahun 2014-2016:

Tabel 1. 1. Subsektor budidaya ikan

Subsektor	2014	2015	2016
Perikanan Budidaya			
Budidaya Laut	9.035	10.174	9.773
Tambak	2.428	2.499	3.012
Kolam	1.964	2.043	2.289
Karamba	221	194	204
Jaring Apung	501	536	502
Jaring Tangkap	66	41	43

Subsektor	2014	2015	2016
Perikanan Budidaya			
Sawah	144	148	178
Jumlah budidaya	14.359	15.634	16.002
Perikanan Tangkap			
Perairan Laut	6.038	6.205	6.115
Perairan Umum	447	473	465
Jumlah Tangkap	6.484	6.678	6.580

Sumber: Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap dan Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya

Produksi ikan banyak dihasilkan oleh subsektor budidaya yang meliputi budidaya laut, tambak, kolam, karamba, jarring apung, jaring tangkap dan sawah. Meski demikian, konsumsi ikan di Indonesia masih rendah yaitu 43,9 kg per kapita per tahun pada tahun 2016. Di tahun 2019 pemerintah akan menaikkan konsumsi ikan menjadi 50 kg (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2018) hal tersebut dikarenakan masyarakat perlu mengkonsumsi ikan untuk memenuhi kebutuhan protein. Karena 20% dari tubuh manusia berupa protein. Kebutuhan protein pada manusia berbeda-beda sesuai dengan jenis kelamin dan usianya seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 75 tahun 2013 (Wati, 2017) Selain protein, daging ikan mengandung beberapa unsur. Berikut adalah komposisi kimia yang ada daging ikan menurut penelitian:

Tabel 1. 2 Komposisi kimia daging ikan

No.	Komposisi kimia	Prosentase
1	Air	60,0 – 84,0 %
2	Protein	18,0 – 30,0 %
3	Lemak	0,1 – 2,2 %
4	Karbohidrat	0,0 – 0,1 %
5	Vitamin dan mineral	Sisanya

Bakteri dan kadar protein inilah penyebab ikan menjadi mudah rusak. Selain memiliki sifat *perishable* (mudah rusak) ikan juga rentan terhadap perubahan cuaca.

(Litaay, 2017) untuk itu perlu kiranya untuk menjaga kesegaran ikan agar risiko ikan tidak laku dapat diminimalisir. Setiap ikan memiliki ketahanan yang berbeda-beda. Contohnya ikan bandeng yang hanya dapat bertahan 12 jam pada suhu ruangan, namun belum tentu ikan yang lainnya memiliki masa yang sama. (Pamulatsih, 2016) kesegaran ikan yang dimaksud adalah ikan yang sifatnya masih seperti ikan hidup, dari bau, warna, rupa, rasa maupun teksturnya. (Afrianto & Liviawaty, 1989) Ada beberapa *treatment* yang dapat dilakukan untuk menjaga kesegaran ikan. Seperti dengan menggunakan suhu rendah (0°C) dan suhu tinggi berkisar 80°C - 90°C dapat menghambat aktivitas bakteri.

Tetapi upaya menjaga kesegaran itu sulit dilakukan oleh pedagang membutuhkan biaya yang cukup besar dan menjadi tidak mudah jika hanya dilakukan oleh pedagang ikan. Karena ikan memiliki aliran rantai pasok dari produsen pertama sampai konsumen. Sedangkan posisi pedagang berada pada tingkat retail yaitu termasuk tingkatan keempat pada sebuah rantai pasok. Sulitnya upaya menjaga kesegaran ikan ini mengakibatkan permasalahan pada pedagang ikan, diantaranya yaitu penjual menggunakan bahan pengawet makanan yang tidak boleh digunakan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 33 tahun 2012 tentang penambahan bahan makanan yaitu formalin untuk menjaga kesegaran ikan. (Purba, Hanani, & Yunita, 2015) Contohnya yaitu pedagang ikan teri, telang dan cumi kering di pasar Kuripan dan pasar Antasari Banjarmasin. (Zahidi, 2018) Hal serupa juga dilakukan oleh sejumlah pedagang ikan di pasar Curug, pasar Balaraja, pasar Cikupa dan pasar Legok di Tangerang Banten. (Koran Jakarta, 2019)

Uraian tersebut merupakan sedikit gambaran permasalahan terkait kondisi pasar tradisional dengan ikan (memiliki sifat mudah rusak) sebagai salah satu bahan yang dijual disana ada di pasar tradisional. Gambaran permasalahan tersebut juga menunjukkan bahwa dibutuhkan sebuah manajemen risiko rantai pasok ikan di pasar tradisional untuk menekan risiko. Rantai pasok atau *supply chain* adalah aliran produk dari hulu ke hilir atau dari produsen awal sampai dengan konsumen akhir. Rantai pasok berhubungan dengan pihak internal ataupun eksternal pelaku usaha, maka dari itu perlu adanya pengelolaan untuk menyeimbangkan *supply* dan *demand* di setiap pelaku dan meminimalisir risiko pada setiap rantai pasok. Pengelolaan risiko pada rantai pasok

barang yang mudah rusak tidak mudah karena menyebabkan kompleksitas dalam menentukan sistem rantai pasok. (Pamungkassari, Marimin, & Yuliasih, 2018)

Untuk menentukan perencanaan mitigasi pada permasalahan rantai pasok ikan di pasar tradisional, maka dilakukan penelitian pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I yang merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Penelitian ini berfokus pada identifikasi sumber risiko yang ada pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I menggunakan pendekatan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) untuk memetakan risiko kemudian analisis dan perancangan strategi mitigasi dilakukan dengan metode *House of Risk* (HOR). Lokasi ini dipilih melalui pertimbangan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki pasar terbanyak apabila ditinjau dari keberadaannya, yaitu dengan jumlah pasar tradisional sebanyak 2.070 dan 55 dari jumlah total ada di kabupaten Nganjuk. (Badan Pusat Statistika, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa sumber risiko yang terjadi pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I?
2. Bagaimana urutan prioritas penanganan terhadap sumber risiko pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I?
3. Bagaimana perencanaan strategi mitigasi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian subjek pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sumber risiko yang terjadi pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I
2. Menentukan prioritas penanganan terhadap sumber risiko pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I
3. Merencanakan strategi mitigasi yang efektif untuk meningkatkan perekonomian subjek pada rantai pasok ikan di pasar Nganjuk I

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan kemampuan peneliti untuk menganalisis sebuah masalah dan mengembangkan kreatifitas peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Bagi objek penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan dan inovasi untuk meningkatkan perekonomian.

3. Bagi Fakultas Teknologi Industri.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi pustaka di Fakultas Teknologi Industri terkait manajemen risiko rantai pasok dan menambah informasi bagi pihak yang akan melakukan penelitian terkait tema tersebut.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar mudah dalam memahami, penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat terkait latarbelakang masalah sehingga penelitian ini dilakukan yang kemudian diterjemahkan kedalam sebuah rumusan masalah. Selain itu bab ini juga menguraikan tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab II berisi kajian literatur yang memuat dasar teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini dapat bersumber dari buku, berita, jurnal dan lain-lain. Selain itu juga dilakukan kajian terkait penelitian serupa yang sudah dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi objek penelitian beserta instrumen yang mendukung penelitian ini. Selain itu bab ini juga berisi tentang uraian langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Bab ini berisi data-data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan instrumen yang telah ditentukan di bab sebelumnya. Bab ini juga memaparkan pengolahan data dengan metode yang ditentukan di bab sebelumnya.

BAB V PEMBAHASAN

Bab V berisi tentang analisis data yang telah diolah di bab sebelumnya dan selanjutnya dilakukan pembahasan terkait hasil tersebut. Analisis dan pembahasan yang dilakukan mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat di bab sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisa dan pembahasan untuk menjawab permasalahan yang ada di rantai pasok ikan serta memberikan saran untuk mitigasi risiko yang timbul.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

